

# Strengthening Tawhid Education for Students at the Indonesian Da'wah Academy in Central Java

Aqidatul Izza<sup>1</sup>, Muthoifin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Islamic Studies, Akademi dakwah Indonesia ,jawa tengah

<sup>2</sup> Department of Islamic Studies , Akademi dakwah Indonesia ,jawa tengah

✉ [iaqidatul5@gmail.com](mailto:iaqidatul5@gmail.com), [mut122@ums.ac.id](mailto:mut122@ums.ac.id)

## Abstract

*The purpose of this study is to implement the concept of strengthening monotheism education for female students at the Indonesian Da'wah Academy in Central Java, and to describe the results and impacts of implementing the concept of strengthening monotheism education for these female students. Data collection techniques from this research are observation, literature and documentation. The results show that the ideal Islamic education is very concerned with the implementation of monotheism education, because monotheism is the spirit of Islamic education, which consists of three main points: First, the monotheism rububiyah contained in it, such as human nature as the basis of monotheism education, and the verses of Kauniah. as a means of monotheism education. Second, monotheism education uluhiyyah such as, the role of educators in monotheism education, evaluation in monotheism education and lifelong education. Third, the education of monotheism of asma' wa al-nature. For the concept of strengthening monotheism education for students at the Indonesian Da'wah Academy in Central Java, it is very effective for teenagers who are at the stage of development who need guidance in strengthening monotheism so that they are able to live life with solid faith in Allah SWT, so a friendly method is needed so that students can easily in understanding monotheism correctly. The methods used are (1) hiwar method (2) story method (3) proverbs method (4) exemplary method (5) habituation method (6) 'ibrah and mau'idah methods (7) targhib and tarhib methods.*

**Keywords:** Tawhid Education; College student; Strengthening; Method: Coaching.

## Penguatan Pendidikan Tauhid Pada Santriwati Akademi Dakwah Indonesia Jawa Tengah

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan konsep penguatan pendidikan tauhid pada santriwati Akademi Dakwah Indonesia Jawa Tengah, dan mendeskripsikan hasil serta dampak implementasi konsep penguatan pendidikan tauhid pada santriwati tersebut. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang ideal sangat memperhatikan pelaksanaan pendidikan tauhid, karena tauhid adalah ruh pendidikan Islam, yang terdiri dari tiga pokok utama: *Pertama*, tauhid rububiyah yang terkandung di dalamnya, seperti fitrah manusia sebagai landasan pendidikan tauhid, dan ayat-ayat Kauniah sebagai sarana pendidikan tauhid. *Kedua*, pendidikan tauhid uluhiyyah seperti, peran pendidik dalam pendidikan tauhid, evaluasi dalam pendidikan tauhid dan pendidikan sepanjang hayat. *Ketiga*, pendidikan tauhid asma' wa al-sifat. Untuk konsep penguatan pendidikan tauhid pada santriwati Akademi Dakwah Indonesia Jawa Tengah sangat efektif untuk remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dalam pemantapan tauhid agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan iman yang mantap kepada Allah Swt, sehingga dibutuhkan metode yang sifatnya *friendly* agar mahasiswa mudah dalam memahami tauhid dengan benar. Metode yang digunakan yaitu (1) metode hiwar (2) metode kisah (3) metode amtsal (4) metode keteladanan (5)

metode pembiasaan (6) metode 'ibrah dan mau'idah (7) metode targhib dan tarhib.

**Kata kunci:** Pendidikan Tauhid; Mahasiswa; Penguatan; Metode: Pembinaan.

## 1. Pendahuluan

Islam lahir dengan keyakinan dan tauhid, membebaskan manusia dari ikatannya dengan tuhan(tuhan) (berhala-berhala) dan tuhan-tuhan yang lain, dan menempatkan dirinya hanya pada posisi sebagai makhluk Allah SWT. Nabi Muhammad SAW menanam tauhid selama 13 tahun di Makkah, waktu yang lama, namun hanya 40 orang yang mampu melepaskan budaya nenek moyang mereka, berani menyangkal nenek moyang mereka, dan memulai jalan cemerlang yaitu "Tauhid Islamiyah." tauhid merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebagaimana dakwah nabi Muhammad hanya terfokus pada penanaman akidah barulah tahun ke-10 kenabian ada perintah sholat.[1]

Semua utusan Allah menyampaikan pesan yang sama, yaitu tauhid, atau keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan. Karena mencakup seluruh bagian kehidupan manusia, termasuk aspek kognitif, emotif, dan psikomotorik, Tauhid layak dijadikan landasan pemikiran pendidikan Indonesia. Ini berisi harmonisasi konsep kehidupan, yang bermanfaat bagi masalah esoteris dan eksoteris. Tauhid merupakan pegangan pokok dan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal, menurut tuntunan Islam, tauhidlah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.[1]

Amal yang tidak dilandasi dengan tauhid akan sia-sia, tidak dikabulkan oleh Allah dan lebih dari itu, amal yang dilandasi dengan syirik akan menyengsarakannya di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Allah berfirman: "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelum kamu, 'jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur", surat Az-Zumar ayat 65-66.

Divergensi konsep tauhid dan aqidah di era modern sekarang ini sangat jauh. Sejauh jarak masa sekarang dan masa terjadinya awal penyimpangan. Pada masa sekarang ini banyak terjadinya penyimpangan. Penyimpangan bukan hanya sekedar dalam masalah aqidah dan ibadah, namun ia menjalar hingga ke masalah kehidupan sehari-hari bahkan hamper semua masalah kehidupan tidak luput dari penyimpangan tauhid.

Sebagai contoh penyimpangan tauhid dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah konsep Darwin dalam kejadian alam semesta yang disebut dengan teori evolusi. Darwinis menyatakan bahwa manusia modern saat ini berevolusi dari makhluk serupa kera. Menurut mereka, selama proses evolusi yang diperkirakan berawal empat sampai lima juta tahun lalu, terdapat beberapa "bentuk transisi" antara manusia modern dan nenek moyangnya. Pendapat mereka menyatakan bahwa nenek moyang manusia adalah kera yang berevolusi menjadi manusia. Mereka hanya percaya pada materi dan tidak percaya pada non-materi. Sebetulnya, pendapat seperti ini sudah dibantah oleh para ilmuwan dengan hasil riset dan penelitian yang mendalam. Tidak mungkin sesuatu yang sudah didesain sedemikian detail dan sempurna tidak ada yang merancang. Muncul secara evolusi yang membutuhkan bukti yang tidak pernah ditemukan hingga sekarang. Paham darwinisme merupakan paham yang tidak meyakini adanya pencipta yaitu Allah. Dan parahnya, paham tersebut masih dipelajari dan menjadi kurikulum pendidikan nasional hingga sekarang[2].

Aliran-aliran pemikiran yang berkembang pada saat ini membawa pada kesimpulan bahwa tauhid bagi seorang muslim itu tidak mutlak. Seperti pemahaman relativisme yang berkembang dari liberalisme. Paham relativisme beranggapan bahwa kebenaran dalam ajaran agama Islam itu belum tentu benar jika dilihat dari ajaran agama lain. Agama Islam itu bukan satu-satunya agama yang benar, Allah itu bukan satu-satunya illah yang berhak untuk disembah. Maka paham liberalisme ini menyatakan bahwa semua agama sama, sama-sama memiliki tuhan, sama-sama benarnya. Hal ini berimplikasi kepada praktek beragama dimasyarakat yang keluar jauh dari jalan syariat yang benar. Islam menerima adanya perbedaan dalam masalah agama, tapi tidak membenarkan semua agama itu sama (pluralisme agama).

Aqidah shahihah telah menjadi musuh bagi para penggiat paham dan pemikiran sekuler, pluralis dan liberalis serta aliran-aliran sesat dan ibadah-ibadah yang diadakan atau bid'ah. Wacana inilah yang menjadi dasar pentingnya seorang pendidik dan atau orang tua untuk menanamkan nilai dasar yang benar atau aqidah shahihah kepada peserta didiknya

Disisi lain dari paham-paham yang menyimpang, para dai dan ustadz penyeru kepada tauhid dan aqidah yang benar mendapat perlakuan yang tidak adil. Mereka menyeru ummat untuk hati-hati terhadap paham dan aqidah yang menyimpang di cap sebagai provokator, anti terhadap kebersamaan dan kerukunan. Bahkan banyak dari mereka masuk jeruji tahanan karena tegas dan teguh terhadap paham tauhid yang mengakar dijiwa mereka. Apa yang mereka serukan merupakan kebenaran yang diopinikan oleh penguasa sebagai kejahatan serta melabelinya dengan sesuatu yang tidak masuk akal. Mereka dipersekusi, diintimidasi, diteror dengan berbagai cara agar dakwah mereka tertahan. Semangat untuk menyerukan kepada tauhid akan selalu ada sepanjang zaman selama masih ada kaum muslimin yang lurus, istiqamah dan berpegang teguh pada tauhid. Memperhatikan penyimpangan-penyimpangan tersebut, maka pendidikan tauhid sangatlah urgen bagi individu dan masyarakat. Disamping minimnya pendidikan agama disekolah, pendidikan tauhid hanya bagian kecil dari materi pendidikan agama yang diajarkan kepada murid-murid. Para ulama mencatat betapa pentingnya tauhid yang benar untuk menjaga keimanan dan ibadah kepada Allah. [3]

Sebagai seorang muslim, hendaknya kepribadian seseorang dikembangkan sejak usia dini, dan orang tua harus memiliki tauhid yang kuat sehingga dapat memberikan pengajaran kepada anak-anaknya yang didukung dengan keteladanan tauhid, membentuk kepribadian muslim yang sesungguhnya. Semakin rendah derajat moralitas, kualitas kepribadian, dan kesediaan seorang muslim untuk menerima Islam sebagai pedoman hidupnya, semakin rendah tingkat tauhidnya. Di sisi lain, keimanan tauhid seseorang terlihat jelas dalam setiap amalan jika kuat dan mengakar. [4]

Pendidikan tauhid sebagai proses penanaman nilai-nilai kesadaran dan keyakinan kepada anak tentang tauhid, atau keesaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta kebesaran kekuasaan-Nya, keagungan nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, beserta pemberian bimbingan, dalam rangka mengembangkan jiwa tauhid. Mengajarkan tauhid kepada anak, mengesakan Allah dalam hal beribadah kepada-Nya, menjadikannya lebih mencintai Allah daripada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah merupakan hal pokok yang harus dilakukan seorang pendidik. Seorang pendidik harus menekankan bahwa setiap langkah manusia selalu dalam pengawasan Allah SWT. Penerapan konsep tersebut adalah dengan berusaha menaati peraturan dan menjauhi larangan-Nya. Seorang pendidik harus mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Pendidikan tauhid ini adalah pendidikan yang paling pokok di atas hal-hal penting lainnya. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah mengajarkan kita cara menanamkan aqidah dengan baik kepada anak yaitu dengan cara Pendiktean kalimat tauhid kepada anak.[5]

Menanamkan kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Al-Qur'an, selalu meminta tolong kepada Allah serta menanamkan keyakinan yang kuat kepada Qadha' dan Qadar. Menanamkan kecintaan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan keluarga besar beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada anak. Menanamkan aqidah yang kuat dan kerelaan untuk berkorban membelanya. Rasulullah SAW memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas ra. Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan, Ibnu Abbas bercerita "Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: "Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah". (Shahih At-Tirmidzi) Demikian perhatian Rasulullah terhadap aqidah anak-anak.

Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Apabila kita meletakkannya dalam posisi yang benar, bangunannya secara utuh akan bisa lurus. Masa anak-anak adalah fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi murabbi (pendidik) untuk menanamkan nilai-nilai pokok yang lurus kedalam jiwa (aqidah) dan kelakuan (akhlak) peserta didiknya. Demikian pentingnya masa anak untuk ditanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi sumber mereka menjalani kehidupan sebagai makhluk Allah. Apabila masa ini dapat dimanfaatkan seorang pendidik dengan sebaik-baiknya, tentu harapan besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang. Kelak anak akan tumbuh menjadi seorang muslim yang tahan dalam menghadapi berbagai tantangan, beriman, kuat lagi kokoh.[3]

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif. Proses penelitian ini dititik beratkan pada metode diskriptif, induktif dan analisis isi. Karena penelitian ini tidak dapat diukur oleh angka, yang diukur adalah nilai yang tidak dapat diukur dengan pasti. Analisis induktif yaitu menganalisa isi dari obyek penelitian dengan mengambil permisalan-permisalan yang ada kemudian dirumuskan dalam satu pengertian yang lain, yang menyeluruh dan lebih sederhana.

Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup pendidikan agama Islam, tidak termasuk didalamnya penelitian pendidikan secara umum. Demikian juga, penelitian ini berbasis pada penelitian perpustakaan (library research). Karena data-data penelitian baik yang primer maupun sekunder bersumber dari perpustakaan. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini tipe deskriptif yaitu mendeskripsikan secara terperinci data-data temuan dengan memberikan penilaian dan kesimpulan-kesimpulan sesuai dengan sudut pandang pendidikan Islam dan pendekatan sejarah. Karena penelitian ini berbasis pada penelitian perpustakaan (library research), maka data yang dipakai adalah data berupa dokument, baik karya tulis, jurnal, makalah maupun dokument. Sumber data penelitian ini dibagi dua, pertama sumber data primer yaitu data yang menjadi fokus penelitian untuk diobservasi yaitu kitab-kitab sejarah selanjutnya dianalisa secara seksama.[6]



Kedua, data sekunder yaitu data yang menjadi pendukung dari data primer, menjelaskan secara detail dan mendeskripsikan sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan penelitian. Data sekunder berupa kitab aqidah dan tauhid, buku-buku pendidikan Islam, hadist, kitab-kitab sejarah, serta data-data yang mendukung dalam proses penelitian. Sedangkan untuk menganalisis data kualitatif ini penulis menggunakan teknik deskriptifanalitik, yaitu teknik mengumpulkan dan menyusunnya kemudian menganalisis data yang sudah terkumpul serta memaparkan kesimpulan, kesimpulan hasil analisa. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses penganalisisan data dengan menggunakan landasan teori yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai alat analisis data.[7]

### 3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### 3.1. Konsep Pendidikan Tauhid

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-sifatNya. Divergensi konsep tauhid dan aqidah di era modern sekarang ini sangat jauh. Sejauh jarak masa sekarang dan masa terjadinya awal penyimpangan. Pada masa sekarang ini banyak terjadinya penyimpangan. Penyimpangan bukan hanya sekedar dalam masalah aqidah dan ibadah, namun ia menjalar hingga ke masalah kehidupan sehari-hari bahkan hampir semua masalah kehidupan tidak luput dari penyimpangan tauhid. Sebagai contoh penyimpangan tauhid dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah konsep Darwin dalam kejadian alam semesta yang disebut dengan teori evolusi.[1]

Darwinis menyatakan bahwa manusia modern saat ini berevolusi dari makhluk serupa kera. Menurut mereka, selama proses evolusi yang diperkirakan berawal empat sampai lima juta tahun lalu, terdapat beberapa “bentuk transisi” antara manusia modern dan nenek moyangnya. Menurut skenario yang sepenuhnya rekaan ini, terdapat empat “kategori” dasar: *australopithecus*, *homo habilis*, *homo erectus*, *homo sapiens*. Pendapat mereka menyatakan bahwa nenek moyang manusia adalah kera yang berevolusi menjadi manusia. Mereka hanya percaya pada materi dan tidak percaya pada non-materi. Sebetulnya, pendapat seperti ini sudah dibantah oleh para ilmuwan dengan hasil riset dan penelitian yang mendalam. Tidak mungkin sesuatu yang sudah didesain sedemikian detail dan sempurna tidak ada yang merancang. Muncul secara evolusi yang membutuhkan bukti yang tidak pernah ditemukan hingga sekarang. Paham darwinisme merupakan paham yang tidak meyakini adanya pencipta yaitu Allah. Dan parahnya, paham tersebut masih dipelajari dan menjadi kurikulum pendidikan nasional hingga sekarang.[8]

Aqidah shahihah telah menjadi musuh bagi para penggiat paham dan pemikiran sekuler, pluralis dan liberalis serta aliran-aliran sesat dan ibadah-ibadah yang diadadakan atau bid'ah. Wacana inilah yang menjadi dasar pentingnya seorang pendidik dan atau orang tua untuk menanamkan nilai dasar yang benar atau aqidah shahihah kepada peserta didiknya.[9]

Di sisi lain dari paham-paham yang menyimpang, para dai dan ustadz penyeru kepada tauhid dan aqidah yang benar mendapat perlakuan yang tidak adil. Mereka menyeru ummat untuk hati-hati terhadap paham dan aqidah yang menyimpang di cap sebagai provokator, anti terhadap kebersamaan dan kerukunan. Bahkan banyak dari mereka masuk jeruji tahanan karena tegas dan teguh terhadap paham tauhid yang mengakar di jiwa mereka. Apa yang mereka serukan merupakan kebenaran yang

diopiniikan oleh penguasa sebagai kejahatan serta melabelinya dengan sesuatu yang tidak masuk akal. Mereka dipersekusi, diintimidasi, diteror dengan berbagai cara agar dakwah mereka tertahan. Semangat untuk menyerukan kepada tauhid akan selalu ada sepanjang zaman selama masih ada kaum muslimin yang lurus, istiqamah dan berpegang teguh pada tauhid.

Memperhatikan penyimpangan-penyimpangan tersebut, maka pendidikan tauhid sangatlah urgen bagi individu dan masyarakat. Disamping minimnya pendidikan agama disekolah, pendidikan tauhid hanya bagian kecil dari materi pendidikan agama yang diajarkan kepada murid-murid. Para ulama mencatat betapa pentingnya tauhid yang benar untuk menjaga keimanan dan ibadah kepada Allah. Pendidikan tauhid sebagai proses penanaman nilai-nilai kesadaran dan keyakinan kepada anak tentang tauhid, atau keesaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta kebesaran kekuasaan-Nya, keagungan nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, serta pemberian bimbingan, dalam rangka mengembangkan jiwa tauhid.[10]

Tujuan ilmu tauhid adalah untuk memperkuat keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, serta memantapkan hati seseorang yang beriman kepada-Nya dengan mempertahankan keyakinan tersebut dan berusaha menghilangkan berbagai keraguan yang masih ada atau sengaja dihadirkan oleh penentang keyakinan tersebut. Tujuan dari Pendidikan adalah tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Manfaat ilmu tauhid antara lain: sebagai sumber dan pendorong perbuatan baik dan kebajikan; membimbing orang ke jalan yang benar serta mendorong mereka untuk beribadah dengan tulus, membebaskan jiwa manusia dari kegelapan, kebingungan, dan gejolak, serta menuntun umat manusia menuju kesempurnaan lahir dan batin.[11]

### **3.2. Implementasi di Akademi Dakwah Indonesia Jawa Tengah**

Akademi Dakwah Indonesia Jawa Tengah menjadi wadah untuk mendidik generasi yang sholehah, mandiri dan kreatif, sesuai visi yang diusungnya. Sekolah yang berbasis Islam yang berupaya untuk mencetak generasi dengan keselarasan intelektualitas dan dipadankan dengan religiusitas yang kaffah. Proses pembelajaran yang berlangsung menanamkan pendidikan tauhid yang termuat dalam materi aqidah dan mentoring. Program pembelajaran demikian dapat mendukung proses penanaman tauhid pada diri peserta didik.

Penguatan tauhid pada santriwati Akademi dakwah Indonesia ini dengan cara mengajarkan bahwa Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan)Nya dan wahdaniyah (keesaan)Nya dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan sifatNya. Namun mengajarkan bagaimana cara menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepadaNya.

Adapun metode Pendidikan Tauhid yang diajarkan di akademi dakwah Indonesia Jawa Tengah adalah sebagai berikut

1. Metode Hiwar (Percakapan)
2. Metode Kisah.
3. Metode Amtsal (Perumpamaan).
4. Metode Keteladanan.
5. Metode Pembiasaan.

6. Metode 'Ibrah dan mau'idah.

7. Metode Targhib dan tarhib.

### 3.2.1. Metode Hiwar (Percakapan) Qurani dan Nabawi.

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain.[12]

### 3.2.2. Metode Kisah.

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata qashashayaqushushu-qhishashatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.[9]

Dalam mendidik keimanan dengan metode kisah qurani dapat dilaksanakan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridho dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.[13]

### 3.2.3. Metode Amtsal (Perumpamaan).

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (amtsal), misalnya terdapat firman Allah.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (Qs. al-Baqarah:17)

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajarkan peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter (nilai-nilai ajaran Islam) kepada mereka. Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani dan nabawi tidak hanya menunjukkan karya seni yang hanya ditujukan untuk meraih keindahan bhalagah semata. Lebih dari itu, metode ini memiliki tujuan pedagogis-edukatif diantaranya yaitu:

- a. Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep.
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan
- c. Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis.
- d. Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.

### 3.3.4. Metode Keteladanan.

Sebagaimana Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Qs. al-Ahzab: 21)

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan pendidik merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, tetapi memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani

(meniru) guru atau pendidiknya. Oleh karenanya, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi dalam pendidikan tauhid. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Guru merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi peserta didiknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan.

### **3.2.5. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang akan melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.[14]

Dalam teori psikologi metode pembiasaan (habituation) ini dikenal dengan teori “open conditioning” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).[15]

### **3.2.6. Metode ‘ibrah dan mau’idah**

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna ‘ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau’idah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.[16]

### **3.2.7. Metode targhib dan tarhib**

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak mengingatkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat.[17]

## **4. Kesimpulan**

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah Islam mewajibkan setiap Muslim untuk memplajari ilmu agama hingga akhir hayat, terutama ilmu tauhid. Ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan ditanamkan sejak kecil. Tujuan memplajari ilmu tauhid juga banyak sekali antara lain: mengikuti perintah Allah, terhindar dari syirik jalan menuju surga, dan juga warisan dari Rasulullah. Manfaat dari pendalaman pendidikan

tauhid di antaranya sebagai: 1). sumber dan motivator perbuatan kebajikan, 2). membimbing manusia kejalan yang benar sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadat dengan penuh keikhlasan, 3). mengeluarkan manusia dari kegelapan,kekacaun dan kegoncangan hidup yang menyesatkan, 4). mengantarkan manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin, 5). sebagai pokok dan landasan berfikir dan bertindak bagi umat Islam, 6). memberi rasa ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, dan 7). Membentuk sikap dan prilaku dengan meneladani segala kesempurnaan allah melalui petunjuk nabi SAW. Maka penguatan ilmu tauhid ini snggat penting apalagi di era modern seperti sekarang ini seiring banyak terjadinya penyimpangan masalah aqidah dan ibadah, sebagaimana yang dilakukan oleh santriwati Akademi dakwah Indonesia memperkuat tauhidnya dengan cara mengajarkan bahwa Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan)Nya dan wahdaniyah (keesaan)Nya dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan sifatNya. Namun mengajarkan bagaimana cara menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepadaNya. Sehingga implemetasi metode pendidikan tauhid yang diajarkan di Akademi Dakwah Indonesia Jawa Tengah adalah sebagai berikut: 1. Metode Hiwar (Percakapan), 2. Metode Kisah, 3. Metode Amsal (Perumpamaan), 4. Metode Keteladanan, 5. Metode Pembiasaan, 6. Metode 'Ibrah dan mau'idah, 7. Metode Targhib dan tarhib. Jadi dengan menggunakan metode ini sangat efektif untuk memperkuat ilmu tauhid yang sudah ada pada santriwati ADI Jawa Tengah.

## Referensi

- [1] O. Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- [2] I. Sukardi, "Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective," *Ta'dib*, vol. 21, no. 1, p. 41, 2016, doi: 10.19109/td.v21i1.744.
- [3] Rodliyah, "Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi," *Fenomena*, vol. 14, no. 2, pp. 257–278, 2015.
- [4] A. Fatah, "Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur'an," *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 335–356, 2014, doi: 10.21043/edukasia.v9i2.779.
- [5] Y. Lisnawati, A. Abdussalam, and W. Wibisana, "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'I Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 47, 2015, doi: 10.17509/t.v2i1.3377.
- [6] imam Gunawan, *Metode Penelitian KUALITATIF*. 2016, pp. 1–27.
- [7] Samsu, *Metode Penelitian (Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development)*, no. July. Jambi: Pustaka Jambi, 2020.
- [8] Muthoifin, "Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam: studi krisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif ISLAM," *Wahana Akad.*, vol. 53, no. 9, pp. 61–75, 2015.
- [9] M. Muthoifin and F. Fahrurozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhduh Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 163–174, 2018, doi: 10.23917/profetika.v19i2.8123.

- [10] Q. Khoiri, "Globalisasi Dan Respon Pesantren," *Nuansa*, vol. 12, no. 1, pp. 94–106, 2019, doi: 10.29300/nuansa.v12i1.2170.
- [11] M. Sholeh, I. Affandi, K. Komalasari, and E. Wiyanarti, "Building Social Intelligence Based on Islamic Boarding School Values," in *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018) Building*, 2019, vol. 313, no. ICoRSIA 2018, pp. 41–47, doi: 10.2991/icornesia-18.2019.11.
- [12] Y. Yayuli, "Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad Saw," *Suhuf*, vol. 29, no. 1, pp. 15–37, 2017, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/4931>.
- [13] Muthoifin, "Urgensitas dan Kontekstualisasi Kisah-Kisah Al- Qur ' an Untuk Pendidikan dan Pembelajaran," in *Konferensi Nasional APPPTM Ke-4*, 2017, pp. 106–110.
- [14] S. M Fachdir Saputra, Rojif Mualim, Muthoifin, Sudarno Shobron, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Paguyuban Pengajar Pinggiran Sungai Code (P3s) Yogyakarta," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 169–176, 2021.
- [15] Jinan and Mutohharun, "Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam," *PROFETIKA, J. Stud. Islam.*, vol. 16, no. 2, pp. 167–180, 2015.
- [16] Muthoifin, "Shariah Hotel and Mission Religion in Surakarta Indonesia," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 4, pp. 973–979, 2019, doi: 10.18510/hssr.2019.74133.
- [17] S. Qutub, D. Hafidhuddin, and E. Mujahidin, "Metode Pembelajaran Kepemimpinan Rasulullah SAW Kepada Para Sahabat dalam Kitab Sunan Ibn Majah," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, p. 25, 2016, doi: 10.32832/tadibuna.v5i1.582.
- [18] M. Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- [19] Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, Yogyakarta: Suka Press, 2013
- [20] Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- [21] Al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Darul Haq, 2013
- [22] B aghdadi (al), Abdul Qohir bin Tahir, *Al Farqu Baina Al-Firoq*, Baerut: al -Maktabah Al „Aşriyyah, 1996/1416.
- [23] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma`arif, 1980.
- [24] Hussein Bahreij, *Himpunan hadits shohih muslim*, Surabaya: Al-Ihlas, 1987.
- [25] Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*, Dalam *Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam: Tujuan, Materi, Dan Metode*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Suna Kalijaga ,Yogyakarta.2001.
- [26] Husnul Khuluq, *Konsep Belajar Siswa Menurut Al Ghazali*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- [27] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- [28] Manna' Kholil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- [29] Muthoifin, *Fakturorizi nilai-nilai Pendidikan tauhid dalam kisah ashbul ukhdud aurat al-buruj perspektip ibn katsir dan hamka*, Surakarta UMS, 2018